

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN MASYARAKAT DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
(Suatu studi pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut kanonang Kabupaten
Minahasa).**

Prisyliia.R.Rawis.
Johhny Posumah
Jericho Denga Pombengi

ABSTRACT : Tourism is one of the things that are important to a country. With the then existing community tourism attractions in the region would mendapatkan positive impact, the public get a chance to open a small business attractions in the region so that a family needs can be met. The local government of tourism objects get revenue from the tourist attraction. The potential of the attraction Hill Love Lumimu'ut district Kanonang minahasa not managed optimally so that the existence of a tourism asset rating not get a positive response in the form of tourist visits.

Tourism development is very influential in tourist attraction Hill Love, the following are the factors that inhibit the development of attraction Hill Love Toar Lumimu'ut Kanonang Minahasa .Factors that hamper the development of attraction Hill Love Toar Lumimu'ut: The quality of human resources is not adequate, System management is not optimal tourism. Manage less society preserve and attractions in Hill Love. Shortage of funds in the development of attraction Hill Love. Tourism marketing and promotion system is not optimal . Inadequate facilities and infrastructure.

North Sulawesi provincial government is expected to develop a Tourism attraction Hill Love Toar Lumimu'ut Kanonang Minahasa in increasing people's incomes and the contribution of attraction Hill Love for Local Revenue. This study is qualitative with the observation and interview .for bluntinig techniques of is done directly to people who knowing attraction Hill Love development Kanonang.

Key word : Development in Raising Revenue Community And local Revenue

PENDAHULUAN

Pariwisata pada saat ini merupakan suatu kebutuhan manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Wisatawan butuh dipuaskan keinginannya, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan sebagaimana diamanatkan dalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan pariwisata yaitu mengambil langkah-langkah nyata guna mengoptimalkan

akselerasi kebudayaan dan pariwisata nasional dalam upaya menyejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan dan pemeratakan pembangunan.

Pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasilan devisa yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan asli daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. pengembangan pariwisata dilakukan Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengetengahkan berbagai kegiatan

strategis dan berbagai rekaman peristiwa pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan yang demikian besar dan kompleks tantangan yang dihadapi Indonesia belakangan ini.

Berdasarkan Undang-Undang No 9 tahun 1990, disebutkan Bahwa keadaan alam, flora dan Fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengembangan infrastruktur, penataan dan pengelolaan objek wisata yang baik akan meningkatkan potensi objek wisata sehingga wisatawan banyak yang tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut sehingga masyarakat pun memiliki lapangan pekerjaan untuk berusaha baik itu usaha kecil menengah (UKM) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan lewat pajak juga akan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Pemerintah daerah mampu mengembangkan dan mengatur daerah otonomnya berdasarkan Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Usaha kecil menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 9 Tahun 1995 iklim

usaha adalah kondisi yang diupayakan pemerintah berupa penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan di berbagai aspek kehidupan ekonomi agar usaha kecil memperoleh kepastian, kesempatan yang sama, dan dukungan berusaha, sehingga berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Pendapatan Asli Daerah menurut Undang-undang no 32 tahun 2004 yang dimaksud dengan PAD adalah: pendapatan daerah yang bersumber dari hasil daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai asas perwujudan asas desentralisasi.

Wisata religius memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan. Keanekaragaman keindahan alam Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai kerohanian menjadikan tempat wisata memiliki keindahan tersendiri. Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi wisatawan. Serta itu, jumlah penduduk umat beragama di Indonesia merupakan potensi bagi perkembangan wisata religi di Indonesia.

Pengembangan objek wisata religius memiliki kekuatan penggerak perekonomian yang luas, tidak semata-mata terkait dengan

peningkatan kunjungan wisatawan, namun lebih pentingnya lagi adalah pengembangan pariwisata yang mampu membangun semangat kebangsaan, apresiasi terhadap kekayaan seni budaya bangsa dan toleransi antar umat beragama hingga saat ini pengembangan objek wisata religius di Indonesia belum berjalan optimal, padahal aspek ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan masyarakat terutama pendapatan asli daerah. di Indonesia sebagai Negara yang memiliki kekayaan alam mempergunakan kekayaan sebagai objek untuk mendatangkan devisa melalui pariwisata alam.

Bukit Kasih merupakan salah satu tempat wisata Religius di Provinsi Sulawesi Utara. Bukit Kasih terletak sekitar 50 km arah selatan Manado, tepatnya di Desa Kanongan, Kabupaten Minahasa. Bukit Kasih merupakan bukit belerang yang masih alami di tempat ini para wisatawan akan digugah dengan pemandangan alam yang indah. Bukit Kasih yang sebelumnya dinamakan Bukit Doa ini diresmikan pada tahun 2002 oleh Drs AJ Sondakh (mantan gubernur Sulawesi Utara), Bukit Kasih Kanongan diharapkan dapat menjadi simbol toleransi antar umat beragama di Indonesia. Banyak infrastruktur yang dibangun untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dari kejauhan nampak berdiri kokoh monument setinggi 22 meter dengan 5 bidang sisi. Masing-masing sisi terpahat relief simbol dari lima agama yang tertulis tentang ajaran cinta kasih. Itulah sebabnya Bukit Kasih karena tempat ini menimbulkan rasa keharmonisan antar umat beragama. Terdapat juga lima rumah ibadat, satu Gereja Katolik,

satu Gereja Protestan, Kuil Budha, Masjid dan candi Hindu.

Objek wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara tentang Badan Pengelola Objek Wisata Religius Kultural Bukit Kasih Toar Lumimu'ut Kanongan Pinabetengan Minahasa Provinsi Sulawesi Utara No 5 Tahun 2005 bahwa status tanah objek wisata Religius Kultural Bukit Kasih Toar Lumimu'ut Kanongan Minahasa Provinsi Sulawesi Utara adalah tanah Negara dan tanah Provinsi Sulawesi Utara dengan luas 216.620 m²

Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut memberikan dampak positif bagi masyarakat Kanongan karena masyarakat mendapatkan kesempatan berusaha. Bergam usaha yang digeluti oleh masyarakat yaitu menjual jagung rebus, kacang toreh, membuka rumah makan, memijat, menjual souvenir, banyak juga masyarakat memilih profesi baru yaitu menjadi tukang foto keliling. Namun penataan Bukit Kasih Masih kurang baik karena banyak para pedagang souvenir, penjual kacang toreh dan jagung rebus yang berkeliaran dan mengganggu kenyamanan wisatawan untuk itu diperlukan perhatian pemerintah untuk memberikan tempat khusus bagi para penjual agar mereka tidak mengganggu kenyamanan dan keindahan Bukit Kasih.

Daya tarik Bukit Kasih sangat menurun dibandingkan dengan awal diresmikannya Bukit Kasih pada tahun 2002 dikarenakan semua infrastruktur bangunan

sudah tak terawat dan jauh dari sentuhan pemeliharaan yang harusnya dilakukan terhadap suatu objek wisata. Pengelolaan yang kurang baik memicu pendapatan asli daerah di Bukit kasih ini tidak mencapai target terakhir pada tanggal 31 oktober 2014 yang terealisasi baru 16.630,000 yang sebenarnya ditargetkan adalah Rp.30.000.000. Hal ini seharusnya menjadi perhatian utama bagi pemerintah provinsi Sulawesi utara melalui dinas pariwisata.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini bukan hanya sekedar untuk mendeskripsikan objek yang diteliti, akan tetapi mencakup proses pengeksplorasian fakta dan data objek di lapangan sebagaimana adanya. Pengembangan Objek wisata religius dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (di objek wisata religius Bukit Kasih Toar Lumimu'ut kanonang Kabupaten Minahasa) pada prinsipnya bukan hanya sekedar realitas sosial yang bersifat konsektual, bahkan tafsiran-tafsiran kualitatif perlu dilakukan untuk memberi keyakinan dan gambaran secara intergratif. Pendekatan penelitian yang dianggap relevan untuk penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan Nasution bahwa "penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia disekitarnya".

2. Jenis Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian yang dianggap layak digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang pengembangan objek wisata religius dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (Objek Wisata Bukit kasih Toar Lumimu'ut kanonang kabupaten Minahasa)

B. Fokus Penelitian

Untuk mengetahui Pengembangan Objek Wisata Religius Bukit Kasih Toar Lumimu'ut Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

C. Jenis Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sumber data primer diperoleh melalui hasil Tanya jawab melalui Kuisisioner kepada informan tentang hasil-hasil yang berkaitan dengan masalah pengembangan Objek wisata Religius dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD) (di objek wisata Bukit kasih Toar Lumimu'ut kanonang kabupaten Minahasa).

D. Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* yaitu ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memahami tentang pengembangan Objek wisata Religius dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD) (di objek wisata Bukit kasih

Toar Luminu'ut kanonang kabupaten Minahasa) dengan jumlah 10 informan Yaitu:

1. Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara 1 orang (Kepala/seksi Pengembangan pariwisata)
2. Bidang Destinasi Dinas Pariwisata
3. Badan pengelola Bukit Kasih Toar Lumimu'ut 1 orang (Hukum Tua Kanonang Dua sebagai anggota)
4. Wisatawan 4 orang
5. Penjual/pedagang 5 orang

E. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan penelitian dilakukan dengan beberapa teknik: Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, erat hubungannya dengan alat-alat atau instrument sarana untuk memperoleh data. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian naturalistik, peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Alat-alat yang dikemukakan ini merupakan pelengkap.

Keputusan instrumen pelengkap ini, didasarkan pada kerangka metode penelitian yang digunakan, jenis dan karakteristik data yang diperlukan. Data dikumpulkan berdasarkan atas fakta-fakta sesuai dengan jenis data yang digunakan.

Mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi lapangan dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara langsung yang menyangkut tugas pokok dan fungsi, wewenang dan tanggung jawab, sistem dan organisasi penyelenggaraan, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, serta hasil-hasil relevan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara teoritis merupakan proses penyusunan data untuk memudahkan penafsiran. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk data deskriptif, yaitu data yang berbentuk uraian yang memaparkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta actual atau sesuai kenyataan sehingga menuntut penafsiran peneliti secara lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Nasution mengemukakan : “Analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yang berarti menggolongkan ke dalam pola, tema atau kategori agar dapat ditafsirkan. Tafsiran ini memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep. Berdasarkan uraian diatas, proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif memerlukan daya kreativitas serta kemampuan intelektual tinggi dari peneliti sehingga dapat terhindar dari terjadinya kebiasaan, peneliti mampu menafsirkan secara objektif sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah analisis data penelitian sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan yang disusun kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal yang penting dan dicarikan temanya.

2. Data yang telah diperoleh diklasifikasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga

memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan yang lainnya.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi
Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis terhadap masalah tersebut lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana (*natural setting*)

Pembahasan

Dalam bagian ini dideskripsikan pembahasan penelitian yang didapat dari hasil wawancara terhadap 11 responden sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya dan pembahasan ini tetap difokuskan pada objek penelitian.

Dari keseluruhan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat diharapkan untuk lebih optimal dalam pengembangan objek wisata Bukit kasih Toar Lumimu'ut kanonang Kabupaten Minahasa, lebih menggali potensi lagi objek wisata, melakukan pembenahan baik sisi sarana dan prasarana penunjang sampai proses pemasaran atau promosi yang perlu ditingkatkan guna menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke objek wisata Bukit Kasih Toar lumimu'ut kanonang Kabupaten Minahasa

1. Pengembangan Objek wisata Bukit kasih Toar Lumimu'ut kanonang Kabupaten Minahasa

Pengembangan dalam pengertian ini diartikan sebagai proses atau pembuatan

pengembangan dari belum ada, dari yang sudah ada menjadi lebih baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik, demikian seterusnya. Tahapan pengembangan merupakan siklus evolusi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata, sejak daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*),

Pengembangan objek Bukit Kasih Toar Lumimu'ut wisata religious memiliki kekuatan penggerak perekonomian yang luas, tidak semata-mata terkait dengan peningkatan kunjungan wisatawan, namun lebih pentingnya lagi adalah pengembangan pariwisata yang mampu membangun semangat kebangsaan, apresiasi terhadap kekayaan seni budaya bangsa dan toleransi antar umat beragama hingga saat ini pengembangan objek wisata religious diindonesia belum berjalan optimal, padahal aspek ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan masyarakat terutama pendapatan asli daerah. diindonesia sebagai Negara yang memiliki kekayaan alam mempergunakan kekayaan sebagai objek untuk mendatangkan devisa melalui pariwisata alam.

Objek wisata Bukit kasih Toar Lumimu'ut dikelola oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Utara berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Sulawesi Utara tentang Badan Pengelola Objek Wisata Religius Kultural Bukit Kasih Toar Lumimu'ut kanonang Pinabetengan Minahasa Proponsi Sulawesi Utara No 5 Tahun 2005 bahwa status tanah objek wisata Religius Kultural Bukit Kasih Toar lumimu'ut Kanonang Minahasa Propinsi Sulawesi Utara adalah tanah Negara dan tanah Propinsi

Sulawesi Utara dengan luas 216.620 m² Pada tahun 2013 pemerintah provinsi melakukan pembangunan dan pengembangan di objek wisata Bukit kasih yaitu gerbang masuk, renovasi 5 tempat ibadah (Kristen protestan, Kristen katolik, kuil Budha, chandi Hindu) Relieve dibawah monument kasih, 1 tempat sholat (islam), 4 portabel Toilet, di bangun dan diperbaiki dari bantuan pemerintah Provinsi Sulawesi utara dan 1 Rumah doa (Kristen) dan listrik dengan anggaran 5miliar yang baru-baru ini dibangun adalah bantuan pihak swasta. Sayangnya sekarang ini dari hasil observasi ada beberapa tempat ibadah yang sudah mulai rusak dan butuh perawatan.

Dan saat ini Badan pengelola objek wisata Bukit kasih Toar Lumimu'ut kebijakan pariwisata melalui Sapta Pesona. Yang akan dapat mendorong terjadinya perubahan tatanan bagi masyarakat, dimana akan semakin kuatnya arus informasi yang datang. Berbagai kebijakan dengan program sadar wisata adalah suatu upaya untuk memberikan kesadaran semaksimal mungkin kepada masyarakat terutama dalam mencintai alam, keindahan alam, menjaga dan melestarikan secara bersama, agar dimasa depan pariwisata akan dapat bertumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Berkaitan dengan kebijakan pariwisata melalui sadar wisata, hal yang tidak kalah pentingnya adalah melaksanakan program Sapta Pesona. Program Sapta Pesona adalah suatu program yang diupayakan kepada masyarakat luas untuk dapat menerapkan berbagai kebijakan strategis untuk tujuan dan kepentingan bagi pariwisata itu sendiri.

Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong keinginan untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari kondisi disuatu daerah atau kebudayaan masyarakat yang dituju, selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan pasti akan berinteraksi dengan masyarakat, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan melainkan juga dengan masyarakat luas. Interaksi dengan masyarakat akan lebih intensif kalau jenis pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya. Karena kebudayaan akan melekat kepada kehidupan masyarakat. Salah satu modal dasar untuk mengembangkan objek wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut adalah Pengembangan nilai budaya Sapta Pesona. Karena nilai budaya Sapta Pesona ini merupakan isu penting bagi pemerintah untuk mengembangkan bidang diobjek wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut.

B. Pengembangan Objek wisata Bukit Kasih Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut Kanonang memiliki dampak positif bagi masyarakat wilayah Bukit Kasih Khususnya desa Kanonang karena masyarakat kanonang dapat membuka usaha kecil menengah yaitu membuka kantin, menjual kacang toreh, jagung rebus, souvenir, kaos, Topi, tukang foto keliling, dan pemijat refleksi. Niswonger (1992:56) menjelaskan pendapatan sebagai berikut: Pendapatan atau revenue merupakan kenaikan kotor atau gross dalam modal pemilik yang di hasilkan dari

penjualan barang dagang, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien, penyewa harta, peminjaman uang, dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.

Masyarakat yang berdagang di Bukit Kasih bahkan pun yang di wilayah kanonang dan sekitarnya mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha yang dilakukan baik di lokasi Bukit Kasih yaitu mereka-mereka yang berjualan souvenir, madu rebus, Fotografer dan pemijat refleksi tradisional. Masyarakat yang tinggal di kanonang dan sekitarnya mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha warung atau toko seperti warung kopi, warung tempat penjualan bermacam-macam usaha wisata kuliner. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat karena akses transportasi kelurahan perkebunan dibangun menjadilancar oleh karena pengembangan objek wisata Bukit Kasih.

C. Pengembangan Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Warsito (2001:128) Pendapatan Asli Daerah "Pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. Sumber PAD terdistribusi dari: pajak daerah, retribusi daerah, laba dari badan usaha milik daerah (BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah".

Pendapatan asli daerah di Objek wisata Bukit Kasih pada tahun 2012 tidak mencapai target hanya Rp.12.300.000 dan pada tahun 2014 ada kenaikan 44 % dengan

jumlah Rp. 16. 632.000 namun belum mencapai target PAD dengan jumlah Rp.30.000.000 . Hal ini menjadi perhatian utama bagi pemerintah Provinsi Sulawesi utara melalui Dinas Kebudayaan dan pariwisata . PAD memiliki peran penting dalam rangka pembiayaan pembangunan di daerah. Berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah peningkatan dalam penerimaan PAD ini akan dapat meningkatkan keuangan daerah. Seiring dengan perekonomian nasional dan internasional, maka kemampuan daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber PAD tersebut dapat diuraikan dalam bentuk penerimaan dari pajak daerah dan retribusi daerah.

Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang dapat digunakan untuk membiayai pelaksanaan pemerintah, pinjaman daerah, dan penerimaan lain-lain yang sah. Peranan pemerintah Provinsi Sulawesi utara melakukan pungutan pajak atau Retribusi. Sebagian besar pemerintah belum meningkatkan Pendapatan Asli Daerah karena masih dapat menerima dana dari pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah perlu dikaji pengelolaannya untuk mengetahui berapa potensi yang riil atau wajar, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas bahwa pengembangan akan berdampak pada daya tarik wisatawan, dan banyaknya wisatawan yang datang akan berdampak pada keuntungan masyarakat wilayah objek wisata dalam berusaha, berdagang. Dan

pemerintahpun mendapatkan keuntungan yaitu pendapatan asli daerah (PAD).

Kesimpulan

1. Objek wisata Bukit Kasih dikembangkan secara terpadu dengan berbagai sumberdaya pariwisata di kawasan Bukit kasih dalam bentuk fisik dengan menggunakan anggaran pendapatan dan belanja daerah. Pengembangan yang dilakukan adalah sarana transportasi atau jalan yang menuju ketempat-tempat peristirahatan di Bukit kasih, juga merahabilitasi tempat ibadah, mengembangkan dengan cara membuat gerbang masuk sebagai daya tarik wisata. membuat icon Relieve sebagai simbol Kasih. Pengembangan ini dilakukan oleh Pemerintah Provinsi melalui Dinas Pariwisata dan Badan pengelola Bukit KasihToar Lumimu'ut Kanonang Kabupaten Minahasa.
2. Masyarakat yang berdagang di Bukit Kasih bahkan pun yang diwilayah kanonang dan sekitarnya mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha yang dilakukan baik dilokasi Bukit Kasih yaitu mereka-mereka yang berjualan souvenir, jagung rebus, Fotografer dan pemijat revleksi tradisional. Masyarakat yang tinggal di kanonang dan sekitarnya mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha warung atau tokoh seperti warung kopi, warung tempat penjualan bermacam-macam usaha wisata kuriner. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat karena akses

transportasi kelahan perkebunan dibangun menjadilancar oleh karena pengembangan objek wisata Bukit Kasih.

3. Pengembangan objek wisata Bukit Kasih berdampak pada peningkatan pendapatan keuangan daerah hal ini disebabkan karena arus kunjungan wisata di Bukit kasih baik turis lokal maupun turis mancanegara dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang pesat, sekalipun tarif masuk perorangan ke lokasi Bukit Kasih tidak mengalami peningkatan demikianpun untuk pedagang yang melakukan kegiatan perdagangan dilokasi Bukit kasih retribusi tidak mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Mulyadi. 2010 "*Kepariwisata dan perjalanan*". Rajawali pers. Bandung
- A.Hari Karyono.1997 "*keparawisataan*". Grasindo
- Abdul halim .2007."*pengelolaan keuangan daerah*".UUP, STIM, YKPNBandung.
- Daliyo. 2003, "*kualitas sumber daya pariwisataERA OTDA dan Globalisasi*" penerbit Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Hartono. H. 1947."*perkembangan pariwisata, kesempatan kerja dan permasalahanya*". PT Gramedia Jakarta
- Moleong, L. J 2001 "*metodologi penelitian kualitatif*", Rosda.Rajawali Press
- Nasution.2003."*MetodeReseach*". Bumi.Aksara,Bandung.

Nasution.1998 *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Taristo Bandung.

Oka, A.Yoeti. 1997.”*Perencanaan dan pengembangan pariwisata*”.Pradnya Paramita.jakarta

Pendit.N.S. 1999. “*Ilmu Pariwisata sebuah pengantar perdana*”. Pradnya PT Pradnya Paramita Jakarta.

Susanto.Amisan 2014.”*Perda pengembangan objek wisata kultural bukit kasih*.TribunBandung

Tony Murawas S. 1973.”*Pajak daerah dan retribusi daerah Bandung*”: Alfabeta

Sugiono, 2010.”*Memahami Penelitian kualitatif*”.Penerbit CV Alfabeta Bandung

Kultural Bukit Kasih Toar Lumimu’ut
Kanonang Kabupaten Minahasa

Sumber Lain:

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004
Pendapatan Asli daerah

Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang
pariwisata

Intstruksi Presiden Republik Indonesia
Nomor 16 tahun 2005 tentang
Kebijakan

Pembangunan Kebudayaan Dan pariwisata

Khairilan Warsemi. 2014. “*Pendapatan masyarakat*”.wikipedia pendapatan
Khairilan

Kamus Bahasa Indonesia “*pengembangan*’”,
Warsemi. 2014. “*Pendapatan masyarakat*”.wikipedia
pendapatan.Google

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara
No 5 Tahun 2005 tentang Badan
Pengelola Objek Wisata Religius